



Analisis Dampak Program Kebun Sekolah untuk Mengatasi Kekurangan Gizi Anak

Impact Analysis of School Garden Program to Overcome Malnutrition of Children

Apri Kuntariningsih

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang

ABSTRACT

The sustainable development goals (SDGs), one of them ends hunger, achieves food security and improves nutrition, and encourages sustainable agriculture. Lack of fruit and vegetable consumption causes malnutrition. The purpose of this study was to recognize the root cause of malnutrition and to analyze alternative policy to overcome nutrition improvement for children. Method of this study used a qualitative approach. Research was carried out at schools in Blitar and Kediri District. The subjects of this research were 30 people including 10 students, 5 teachers, 5 food vendors at school and 10 parents of students. The results indicated that lack of nutrition in children, especially children during the growth phase could not be separated from the habits of the children in consuming food. Parents' knowledge of nutrition were lacking, especially attention to what was consumed in the school. School garden is one of the program that can provide basic knowledge about nutrition to children. Government policies must be improved by encouraging people to consume fruits and vegetables sufficiently every day.

ABSTRAK

Tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), salah satunya mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan gizi, serta mendorong pertanian yang berkelanjutan. Kurangnya konsumsi buah dan sayuran menyebabkan kekurangan gizi (malnutrisi). Tujuan penelitian ini mengetahui akar masalah penyebab kekurangan gizi (malnutrisi) dan menganalisis kebijakan alternatif untuk mengatasi perbaikan gizi pada anak. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tempat penelitian berada di sekolah-sekolah di Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri. Subyek penelitian sebanyak 30 orang meliputi 10 siswa, 5 orang guru, 5 penjual makanan di sekolah dan 10 orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya gizi pada anak terutama anak pada masa pertumbuhan tak lepas dari kebiasaan anak mengkonsumsi makanannya. Pengetahuan orang tua tentang gizi masih kurang, terutama perhatian terhadap apa yang di konsumsi di sekolah. Kebun sekolah adalah salah satu program yang dapat memberikan pengetahuan dasar tentang gizi kepada anak. Kebijakan pemerintah harus diperbaharui dan lebih ditingkatkan lagi dengan menganjurkan siswa sekolah untuk mengkonsumsi buah dan sayuran sesuai kebutuhan kalori setiap harinya.

Keywords : malnutrition, parent's role, school garden, intervention program, alternative policy.

Kata Kunci : kekurangan gizi, peran orangtua, kebun sekolah, program intervensi, kebijakan alternatif.

Correspondence : Apri Kuntariningsih, Doktoral Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang
Email : aprikunt@gmail.com

• Received 7 Januari 2018 • Accepted 17 Agustus 2018 • p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 •

DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol4.Iss1.223>

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara dengan penduduk yang kurang mengkonsumsi buah dan sayuran. Sebanyak 93,5% penduduk usia 10 tahun ke atas memiliki perilaku konsumsi buah dan sayuran yang rendah. Tingkat konsumsi buah per kapita 34,55 kg/tahun, sedangkan tingkat konsumsi sayuran per kapita hanya 40,35 kg/tahun, jauh di bawah rekomendasi Food Agriculture Organization (FAO) sebesar 73 kg/kapita/tahun. Tingkat konsumsi buah dan sayur di Indonesia masih tertinggal dari beberapa negara tetangga seperti halnya Vietnam, Kamboja dan Singapura. Tingkat konsumsi buah dan sayur per kapita bagi warga Singapura dan Vietnam melebihi 100 kg/tahun (Anonim, 2013). Padahal, Indonesia merupakan penghasil sayuran yang potensial (Mariyono, 2016; Mariyono, 2017). Teknologi agronomis telah diperkenalkan kepada petani berdasarkan kerjasama dengan sektor swasta (Kuntariningsih & Mariyono, 2014).

Ilmuwan di University of Eastern Finland menemukan fakta bahwa kepintaran anak-anak tidak terlepas dari makanan yang rutin dikonsumsi sehari-hari, yaitu buah-buahan dan sayuran. Penelitian ini melibatkan 161 anak sekolah dasar berusia enam hingga delapan tahun dan duduk di kelas satu hingga tiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengonsumsi lebih banyak sayuran, buah, gandum utuh, ikan, lemak tak jenuh, serta rendah konsumsi gula, menjadi kelompok terbaik dalam mengerjakan tes membaca (Haapala et al., 2016).

Secara global terutama di negara yang sedang berkembang seperti halnya Indonesia, masalah pangan dan perbaikan gizi seimbang dituangkan dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals – SDGs). SDGs adalah dokumen yang telah ditandatangani oleh 137 perwakilan negara-negara di dunia, dengan kesepakatan berisi 17 tujuan, 169 target dan 220-300 indikator yang harus terpenuhi (Anonim, 2015). Indonesia mengadopsi empat dari tujuan SDGs (Lapau, 2015) dan salah satunya mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan gizi, serta mendorong pertanian yang berkelanjutan. Hal yang terjadi di Indonesia adalah kekurangan gizi (malnutrisi) sejak masa anak-anak hingga terbawa sampai dewasa.

Kurangnya konsumsi sayuran dan buah pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktornya adalah pemilihan makanan. Pemilihan makanan oleh anak masih banyak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu preferensi pangan. Preferensi pangan merupakan faktor penentu utama konsumsi pangan, terutama yang terjadi pada anak-anak (Fisher & Birch, 1995). Masalah stunting merupakan permasalahan gizi yang dihadapi dunia khususnya negara-negara miskin dan berkembang. Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung

lama mulai dari kehamilan sampai dengan usia 24 bulan. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Masyarakat belum menyadari stunting sebagai suatu masalah dibandingkan dengan permasalahan kurang gizi lainnya (Mitra, 2015).

Anak sekolah terutama usia 6 hingga 19 tahun, merupakan kelompok umur yang termasuk ke dalam kelompok rentan gizi, yaitu kelompok yang paling mudah menderita kelainan gizi, apabila di suatu masyarakat terkena kekurangan penyediaan bahan makanan. Kelompok anak usia sekolah sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif pesat dan memerlukan zat gizi dalam jumlah yang relatif besar sehingga kelompok anak-anak perlu mendapatkan perhatian yang besar. Perhatian tersebut dapat diberikan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan fisik atau pemenuhan kecukupan zat gizi serta pemenuhan kebutuhan psikis. Pemenuhan kebutuhan pangan pada anak-anak tidak hanya sekedar pemenuhan secara kuantitas tetapi juga kualitas (Sediaoetama, 2008). Pendekatan relevan untuk masalah pangan dan perbaikan gizi seimbang, adalah dengan pencapaian kelestarian lingkungan dan partisipasi anak dalam kebun sekolah. Secara acak peneliti memilih beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Blitar yang notabene adalah daerah penghasil buah dan sayuran yang melimpah di Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini merumuskan tujuan penelitian yang antara lain (1) Untuk mengetahui masalah yang menjadi penyebab malnutrisi pada anak; (2) untuk mengetahui program kebun sekolah untuk mengatasi masalah kekurangan gizi (malnutrisi) pada anak; (3) untuk menganalisis kebijakan alternatif untuk mengatasi perbaikan gizi pada anak

METODE

Analisis pada tahapan evaluasi kebijakan yang disarankan (Smith & Larimer, 2009) bahwa; “analisis dampak selalu dibangun sekitar tiga elemen inti yang antara lain adalah: masalah, aktivitas, dan hasil yang penting dan menarik”. Kegiatan ini merupakan peristiwa manusia yang diarahkan dan diwujudkan dalam kebijakan, negara diarahkan untuk melakukan tindakan yang mengatasi masalah tersebut. Hasil variabel yang penting dan menarik diukur dengan sebenarnya untuk mengevaluasi masalah pada dampak program.

Desain dan metode dalam analisis program kebijakan dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif untuk menentukan penyebab dari perilaku manusia yang disengaja, perilaku apakah yang tidak diinduksi oleh sebuah program yang dievaluasi, dan harus juga mencari alasan di balik perilaku manusia. Dalam kebanyakan kasus, penelitian kualitatif akan memperoleh informasi yang diragukan dari subjek yang melibatkan perilakunya yang menjadi masalah. Mengingat

alasan operasi yang tidak disadari, bagaimanapun tidak semua yang satu harus dilakukan. Mungkin perlu untuk memperoleh informasi lain dari banyak orang, dari dokumen, dan dari peristiwa sejarah yang relevan. Metode kualitatif adalah yang akrab dalam ilmu sosial, terutama studi sejarah dan studi antropologi (Mohr, 1999).

Pada analisis data (Mohr, 1999), metode kualitatif dilakukan dengan menekan penuh kehati-hatian dari epistemologi penyebab pilihan, mungkin boleh dipasangkan pengetahuan saat ini, dengan pengukuran dan pengumpulan data metode kualitatif, untuk menyusun pendekatan yang bebas, bagus dan menarik pada analisis dampak.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi pada siswa sekolah yang terkait dengan adanya kebun sekolah dan terindikasi malnutrisi. Kajian literatur dan teori digunakan untuk menganalisis program kebun sekolah dan faktor apa saja yang menjadi perbaikan gizi. Analisis kebijakan bisa dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, yaitu untuk menentukan penyebab dari perilaku manusia yang disengaja, perilaku apakah yang tidak diinduksi oleh sebuah program yang dievaluasi, dan harus juga mencari alasan di balik perilaku (Mohr, 1999).

Tempat penelitian berada di sekolah-sekolah di Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri. Subyek penelitian sebanyak 30 orang meliputi 10 siswa, 5 orang guru, 5 penjual makanan di sekolah dan 10 orang tua siswa. Wawancara secara mendalam dilakukan terhadap beberapa informan kunci. Informan pertama kedua sampai sepuluh adalah siswa yang diduga terindikasi malnutrisi, dan informan kesebelas sampai dua puluh adalah merupakan orang tua siswa yang terindikasi malnutrisi. Sedangkan informan ke dua puluh satu sampai ketiga puluh adalah informan pelengkap dan pendukung data dari penelitian ini. Wawancara secara mendalam ini dilakukan guna memperoleh informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian, sementara observasi dilakukan terhadap lokasi penelitian dengan menggambarkan kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal dan sekolah siswa yang terindikasi malnutrisi.

Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Sedangkan untuk keabsahan data menggunakan analisis triangulasi yang meliputi triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi waktu pengumpulan data, triangulasi literatur dan teori, dan terakhir penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2007).

HASIL

Partisipasi kebun sekolah dalam penelitian ini melibatkan satu SDN Pohjarak I (kelas 6), satu SMPN Plemahan II (kelas 9), dan satu SMK Pertanian Plosoklaten (kelas 12) Kabupaten Kediri.

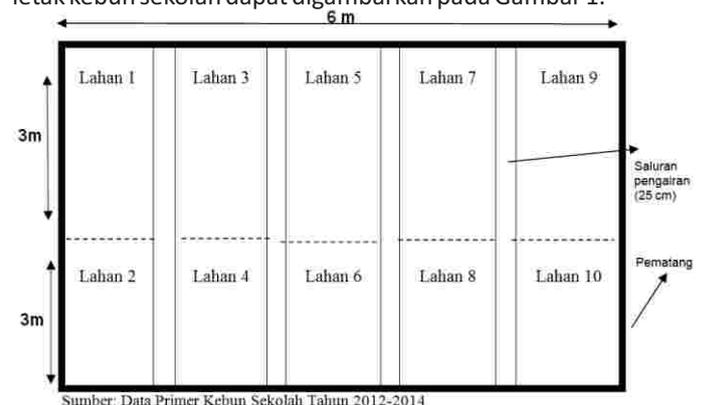
Sedangkan di Kabupaten Blitar melibatkan dua SD yaitu SDN Plosorejo I dan II (kelas 6). Satu kelas terdiri dari 35 siswa, sehingga total anak yang mengikuti kegiatan kebun sekolah adalah 175 siswa, yang terdiri dari 85 anak laki-laki dan 90 anak perempuan. Kegiatan kebun sekolah ini melibatkan juga guru-guru pada masing-masing sekolah, tetapi peran mereka sebagai pendamping dan pemberi motivasi.

Kegiatan kebun sekolah dimulai dengan menentukan letak kebun. Yang perlu diperhatikan adalah lahan mendapat sinar matahari sepanjang hari dan tidak ternaungi. Jika mungkin, pemilihan lahan harus yang tanahnya subur dan pengaliran airnya (drainase) baik. Jika tanahnya tidak subur, dapat diperbaiki dengan pemupukan atau penambahan bahan-bahan untuk memperbaiki sifat tanah (misalnya kompos, kapur, dan sebagainya).

Tata Letak Kebun dan Persiapan Lahan

Ukuran kebun adalah 6 m x 6 m yang dibagi menjadi 5 lahan berukuran 6 m x 1 m. Meskipun tata letak kebun dapat dibuat secara fleksibel, jumlah luas lahan sebaiknya tetap berkisar 36 m². Jika sekolah/keluarga tidak memiliki lahan seluas 36 m² di satu tempat, letak kebun dapat dirancang di beberapa tempat. Misalnya dua lahan berukuran 6 x 1 m² terletak di belakang sekolah sedangkan tiga lahan berikutnya terletak di samping gedung sekolah.

Lima lahan berukuran 1 m x 6 m ditata dan diolah dengan saluran pengairan berukuran 25 cm di antara dua lahan. Satu lahan dapat ditanami dua atau tiga jenis sayuran, sehingga dibagi menjadi dua atau tiga sub-lahan berukuran 1x3 m². Buatlah tanggul/pematang mengelilingi kebun sehingga pengairan tidak melimpah ke luar areal kebun. Lahan dibajak dua atau tiga kali dan pupuk kandang dicampurkan ke dalam tanah. Bahan-bahan perbaikan sifat tanah juga dapat ditambahkan seperlunya. Tata letak kebun sekolah dapat digambarkan pada Gambar 1.



Sumber: Data Primer Kebun Sekolah Tahun 2012-2014

Gambar 1. Letak Kebun Sekolah di Kabupaten Kediri dan Blitar

Urutan Pola Tanam

Untuk percobaan kebun sekolah, jadwal tanam selama satu tahun telah direncanakan untuk sekolah-sekolah di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Blitar yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal tanam kebun sayur selama satu tahun

	Lahan 1	Lahan 2	Lahan 3	Lahan 4	Lahan 5	Lahan 6	Lahan 7	Lahan 8	Lahan 9	Lahan 10
Januari										
Februari	Terong	Bayam	Tomat	Daun ubi jalar	Merempon	Bawang daun	Cabai	Bayam		Kangkung
Maret		Sawi hijau				Sawi hijau		Kangkung		Bayam
April	Daun ubi jalar	Cabai	Kacang panjang	Pare	Tomat	Bawang merah	Buncis	Sawi hijau		Seledri
Mai										
Juni										
Juli										
Agustus	Pare	Bawang merah	Tertung	Bayam	Kacang panjang	Sawi hijau	Tomat	Cabai	Daun singkong	Daun ubi jalar
September				Sawi hijau		Kangkung				
Oktober			Bayam					Bawang daun		Kangkung
November	Seledri	Daun ubi jalar	Bawang daun	Terong	Cabai	Pare	Ketimun			
Desember								Kemangi lemon		Sawi hijau

□ Musim hujan

□ Musim kemarau

Sumber: Data Primer Kebun Sekolah Kabupaten Kediri Dan Blitar Tahun 2014

Jenis-jenis sayuran yang terpilih ditanam ke dalam 10 sub-lahan menurut urutan yang disesuaikan dengan musim tanam dan tanaman setempat yang sejenis. Untuk penanaman tahun pertama, benih sayuran dapat dibeli dari distributor benih setempat, didapat dari institusi pertanian nasional atau dari proyek pertanian. Untuk musim tanam selanjutnya, benih dari varietas polinasi terbuka dari kebun sekolah dapat disimpan untuk musim-musim tanam selanjutnya

Pengelolaan Tanaman

Tanaman dikelola sesuai dengan cara-cara pengelolaan setempat, semaksimal mungkin, pemakaian pestisida tidak diperlukan. Karena kebun sekolah ini tidak terlalu luas, pengendalian hama secara manual (dengan tangan) masih memungkinkan untuk dilakukan. Sedangkan tahap-tahap pengelolaan dapat diperhatikan di bawah ini:

- Keadaan pertumbuhan tanaman
- Serangan hama dan penyakit
- Bahan-bahan kimia yang dipakai (untuk perbaikan sifat tanah, pupuk, pestisida, dsb.)
- Bahan atau metode lain yang dipakai untuk mengendalikan hama dan penyakit.

Masa Panen

- Setelah tanaman siap dipanen, pemanenan dilakukan 1-3 kali per minggu sesuai dengan jenis tanaman dan tahap kematangannya.
- Setiap kali panen, bagian tanaman yang dapat dimakan (misalnya buah terong atau daun bayam) ditimbang dan beratnya dicatat.
- Dalam kebun sekolah selalu ada rencana untuk penggunaan hasil panen. Misalnya, apakah hasil panen akan dibagi diantara murid-murid yang mengelola kebun sekolah? Atau akan dijual ke guru-guru dan orang-tua murid? Atau akan disumbangkan ke panti asuhan atau diberikan ke keluarga miskin?

PEMBAHASAN

Indonesia telah lama menganjurkan masyarakatnya mengkonsumsi makanan empat sehat lima sempurna yaitu nasi, sayuran, lauk-pauk, buah dan susu sekarang beralih ke gizi seimbang. Konsumsi makanan yang mengandung zat-zat gizi

akan membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik serta energi yang cukup guna melaksanakan kegiatan sehari-hari. Makanan merupakan kebutuhan mendasar bagi hidup manusia. Makanan yang dikonsumsi beragam jenis dengan berbagai cara pengolahannya. Jika menyusun hidangan untuk anak, hal yang perlu diperhatikan adalah di samping kebutuhan zat gizi untuk hidup juga untuk kesehatan dan tumbuh kembang. Kecukupan zat gizi ini berpengaruh pada kesehatan dan kecerdasan anak, maka pengetahuan dan kemampuan mengelola makanan sehat untuk anak adalah suatu hal yang sangat amat penting.

Indonesia merupakan satu di antara 34 negara dengan masalah malnutrisi tertinggi di dunia bersama negara Afrika dan Asia Selatan. Sekitar 25% anak bawah lima tahun di Indonesia tergolong malnutrisi; penurunan dalam 20 tahun terakhir cenderung lambat. Tingkat kematian ibu di Indonesia tiga kali lebih tinggi dari Vietnam, enam kali dari China and Malaysia; tahun 2013 justru meningkat ketimbang pada tahun 2010. Selain menjaga momentum pertumbuhan dan meningkatkan kualitasnya, Indonesia perlu strategi khusus namun komprehensif untuk mengatasi permasalahan malnutrisi. (Satriawan, 2015).

Akar Masalah Penyebab Malnutrisi Anak

Pengertian yang umum digunakan selama ini terkait gizi buruk diantaranya dikemukakan oleh Gibson (2005) yang mengemukakan bahwa gizi buruk merupakan salah satu klasifikasi status gizi berdasarkan pengukuran antropometri. Sedangkan pengertian status gizi adalah suatu keadaan tubuh yang disebabkan oleh keseimbangan asupan zat gizi dengan kebutuhan. Keseimbangan tersebut dapat dilihat dari variabel-variabel pertumbuhan, yaitu berat badan, tinggi badan/panjang badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan dan panjang tungkai.

Menurut Zewdie & Abebaw, (2013) malnutrisi pada anak dipengaruhi oleh karakteristik kepedulian anak terhadap lingkungan yang sehat dan karakteristik rumah tangga mempengaruhi status gizi anak. Lebih penting lagi, penanganan kemiskinan cenderung mengarah ke perbaikan status gizi anak-anak. Secara terang benderang sangat penting bahwa pembuat kebijakan harus memperhatikan sepenuhnya untuk kendala yang menimpa gizi anak. Lebih tepatnya, perhatian serius harus diberikan untuk membatasi meningkatnya populasi di daerah penelitian (Ethopia). Hal ini dapat dicapai dengan menciptakan kesadaran yang cukup untuk efek KB di rumah tangga pedesaan.

Kurangnya gizi pada anak terutama anak di masa pertumbuhan tak lepas dari kebiasaan anak mengkonsumsi makanannya. Kebiasaan jajan yang tidak sehat di mulai dari lingkungan sekolah tempat mereka beraktivitas setiap hari. Sekolah adalah tempat dimana anak belajar secara mandiri dengan bimbingan para guru. Sekolah juga tempat terbentuknya kepribadian anak selain dengan bimbingan orang tua di rumah. Pengetahuan orang tua akan pentingnya gizi yang sehat dan

seimbang masih kurang, ditambah dengan pola makan anak yang tidak terkontrol seringkali membuat anak kekurangan gizi seimbang.

Makanan di lingkungan sekolah memainkan peranan penting dalam mempromosikan pilihan makanan sehat. Para guru kelas harus memperhatikan tentang beberapa pilihan makanan yang ditawarkan kantin sekolah mereka dan menginginkan sebagian kantin sekolah bergabung dalam program pendidikan gizi. Sebagai jawaban untuk mengevaluasi kualitas gizi makanan di sekolah dasar Oregon. Siswa di anjurkan makan buah dan sayuran dari tempat sayuran yang sudah tersedia di sekolah (Perera, Frei, Frei, Wong, & Bobe, 2015). Program kebun sekolah dapat disinergikan dengan kebun sayuran di rumah (Harianti & Tanberika, 2015).

Partisipasi Siswa pada Program Kebun Sekolah Untuk Mengatasi Malnutrisi

Program kebun sekolah dirancang untuk memberikan kesadaran siswa akan pentingnya kesehatan dengan makan-makanan yang bergizi yaitu dengan mengkonsumsi buah dan sayuran. Salah satu faktor pemenuhan gizi yang baik adalah terpenuhinya makanan yang bergizi yang terdiri dari karbohidrat, protein, dan mikro-nutrien. Kebun sekolah dirancang untuk meningkatkan ketersediaan sayuran bagi konsumsi sehari-hari. Itu sebabnya kebun tersebut dirancang menggunakan luas lahan yang kecil karena kebanyakan sekolah di Indonesia tidak memiliki halaman yang luas. Kebun sekolah ini dilaksanakan di sekolah-sekolah untuk memperluas pengenalan rancangan kebun ke siswa dengan harapan supaya ilmu tersebut dapat tersebar ke banyak keluarga.

Menurut Davis et al. (2015), program kebun sekolah telah berhasil meningkatkan konsumsi sayur dan buah, yang mempunyai implikasi positif pada keberlanjutan lingkungan dan dampak yang berhubungan dengan kesehatan. Dalam jangka panjang, untuk memahami bagaimana mencapai perbaikan perilaku makan dan melestarikan program berbasis kebun di sekolah. Dalam hal ini dampak kepada guru, orang tua dan komunitas sekolah yang lebih luas masih perlu kajian lebih lanjut. Sebuah kajian kebun sekolah menyebutkan bahwa kecukupan gizi keluarga dapat dipenuhi sepanjang tahun (Latifah, Andri, & Mariyono, 2014).

Analisis Model Alternatif Kebijakan Perbaikan Gizi Anak dan Faktor-faktor Pendukung

Analisis dampak program kebun sekolah diarahkan untuk mengukur keberhasilan program kebijakan. Disarikan dari Smith & Larimer (2009) analisis dampak selalu dibangun sekitar tiga elemen inti yang antara lain adalah: masalah, aktivitas, dan hasil yang penting dan menarik. Masalahnya adalah beberapa prediksi hasil atau kondisi yang dianggap tidak memuaskan dan

diperkirakan akan tetap tidak memuaskan tanpa intervensi dari kebijakan publik atau program. Kegiatan ini merupakan peristiwa manusia yang diarahkan dan wujudkan dalam kebijakan, yaitu, negara diarahkan untuk melakukan tindakan yang mengatasi masalah tersebut. Hasil yang penting dan menarik adalah variabel yang sebenarnya diukur untuk mengevaluasi dampak program pada masalah. Sehingga untuk alur kebijakan publik menurut menurut Nugoroho (2003) dapat digambarkan seperti di Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Alur Kebijakan untuk Mengatasi Malnutrisi

Program untuk mengatasi malnutrisi harus melibatkan masyarakat, pemangku kebijakan, swasta, swadaya masyarakat (LSM) dan kelompok sasaran. Sehingga untuk mengatasi kekurangan gizi pada anak dapat dirumuskan kebijakan publik melalui program dan kegiatan partisipatif untuk mengenalkan buah dan sayuran.

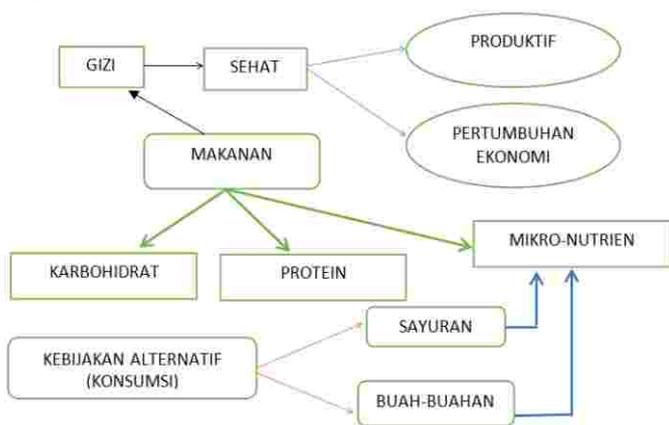
Pemenuhan mikro-nutrien terdapat pada buah-buahan dan sayuran yang sangat penting untuk kesehatan manusia. Mikro-nutrien mengandung vitamin A dan C, zat besi, seng, asam folat, serat, dan unsur mikro lainnya. Konsumsi sayuran dan buah-buahan yang cukup dapat mengurangi risiko menderita berbagai penyakit kronis seperti diabetes, kanker usus, kanker kolon dan penyakit kardiovaskular atau jantung.

Organisasi Kesehatan Dunia dari Perserikatan Bangsa-Bangsa menyarankan konsumsi sayuran dan buah-buahan minimum 400 g per hari per kapita untuk menu makanan yang seimbang bagi kesehatan (Keatinge, Y., et al., 2011)

Pengertian umum lebih luas tentang gizi adalah sebagai proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses pencernaan, penyerapan, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat gizi untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan

fungsi normal organ tubuh serta untuk menghasilkan tenaga (Irianto, 2006). Sedangkan menurut (Almatsier, 2009) zat-zat gizi yang dapat memberikan energi adalah karbohidrat, lemak, dan protein, oksidasi zat-zat gizi ini menghasilkan energi yang diperlukan tubuh untuk melakukan kegiatan atau aktivitas. Ketiga zat gizi termasuk zat organik yang mengandung karbon yang dapat dibakar, jumlah zat gizi yang paling banyak terdapat dalam pangan dan disebut juga zat pembakar.

Dapat disimpulkan bahwa, seseorang dapat dikatakan sehat apabila terpenuhinya gizi dari makanan yang dikonsumsi tiap hari mengandung unsur karbohidrat, protein dan mikro-nutrien. Dengan sehat orang akan lebih produktif dan pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Kesehatan adalah salah satu faktor yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas (Bloom, Canning, & Sevilla, 2004). Kebijakan pemerintah harus diperbaharui dan lebih ditingkatkan lagi dengan menganjurkan masyarakatnya untuk mengonsumsi buah-buahan dan sayuran. Sehingga dapat dirumuskan model intervensi pemerintah terhadap kebiasaan masyarakatnya untuk mengonsumsi sayuran dan buah-buahan pada Gambar 3.



Gambar 3. Intervensi Kebijakan dalam Konsumsi Sayur dan Buah

Intervensi pemerintah untuk masyarakat dalam hal konsumsi buah dan sayuran, dapat dilakukan melalui pemberian program. Program bisa berupa pemberian makanan sehat terhadap anak-anak di sekolah-sekolah yang terindikasi mengalami malnutrisi. Penelitian yang dilakukan Hirschman & Chriqui, (2012) mengemukakan bagaimana kebijakan pemerintah yang ingin menjamin dan menjaga kesehatan siswa sekolah melalui kebijakan dan program makan di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data empiris yang diperoleh di lapangan dan studi literatur, dapat disimpulkan bahwa, kurang gizi pada anak terutama anak masa pertumbuhan, tak lepas dari kebiasaan anak mengonsumsi makanan. Lingkungan sekolah adalah tempat anak paling banyak menghabiskan waktu untuk belajar

dan berkembang. Pengetahuan orang tua tentang gizi masih kurang, terutama perhatian terhadap makanan yang dikonsumsi di sekolah. Kebun sekolah adalah salah satu program yang dapat memberikan pengetahuan dasar tentang gizi kepada anak. Seseorang dapat dikatakan sehat, apabila terpenuhinya gizi yang bersumber dari makanan sehat yaitu sayur dan buah-buahan. Sehingga diperlukan program atau kebijakan pemerintah yang mendorong dan menganjurkan masyarakatnya untuk mengonsumsi sayur dan buah-buahan.

Dengan memperhatikan kelebihan, kekurangan, peluang serta tantangan yang ada, maka dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut. Program yang telah dan akan dilakukan hendaknya melibatkan masyarakat yang menjadi sasaran program, tidak konsumtif dan melenakan yang menimbulkan ketergantungan. Kebun sekolah adalah salah satu program yang memperkenalkan kepada siswa akan pentingnya gizi dalam makanan yang dikonsumsi setiap hari. Dengan kebun sekolah, siswa banyak belajar mengelola, merawat dan memanen hasil tanamannya. Pada kegiatan itu, siswa akan menghargai hasil karya. Secara berkala hendaknya pemangku kebijakan melakukan pengecekan ke sekolah-sekolah yang teridentifikasi malnutrisi. Program kebijakan sebaiknya dilakukan dengan penuh kehati-hatian, yaitu dengan memperhatikan faktor kebutuhan yang menjadi prioritas.

Konflik Kepentingan

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam Penelitian

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah menyediakan data dan informasi terkait dengan pelaksanaan Kebun Sekolah di Provinsi Jawa Timur. Kajian ini merupakan bagian dari kegiatan Proyek Penelitian dan Pengembangan Sayuran, dengan dana hibah dari USAID-Indonesia, dengan kerja sama BPTP Jawa Timur, Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur, dan Pusat Sayuran Dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2009). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bloom, D. E., Canning, D., & Sevilla, J. (2004). The Effect of Health On Economic Growth: A Production Function Approach. *World Development*, 32(1), 1–13.
- Davis, J. N., Spaniol, M. R., & Somerset., S. (2015). Sustainance and sustainability: maximizing the impact of school gardens on health outcomes. *Journal of Public Health Nutrition*, 18(13), 2358–2367.

- Fisher, J. O., & Birch, L. L. (1995). Fat Preferences and Fat Consumption of 3- to 5-year-old Children are Related to Parental Adiposity. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, 95(7), 759–764. [https://doi.org/10.1016/S0002-8223\(95\)00212-X](https://doi.org/10.1016/S0002-8223(95)00212-X)
- Grier, K., Hill, J. L., Reese, F., & Covington, C. (2015). Feasibility of an experiential community garden and nutrition programme for youth living in public housing. *Journal Of Public Health Nutrition*, 18(15), 2759–2769.
- Haapala, E. A., Eloranta, A.-M., Venäläinen, T., Jalkanen, H., Poikkeus, A.-M., Ahonen, T., ... Lakka, T. A. (2016). Diet quality and academic achievement: a prospective study among primary school children. *European Journal of Nutrition*, 56(7), 2299–2308.
- Hazzard, E. L., Moreno, E., Beall, D. L., & Zidenberg-Cherr, S. (2011). An evaluation of the California Instructional School Garden Program. *Journal of Public Health Nutrition*, 15(2), 285–290.
- Hirschman, J., & Chriqui, J. F. (2012). School food and nutrition policy, monitoring and evaluation in the USA. *Public Health Nutrition*, 16(6), 982–988.
- Hongbo. WU. 2015. Sustainable Development Knowledge palnorm. Genewa
- Irianto, D. P. (2006). *Panduan Gizi Lengkap Keluarga dan Olahragawan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Keatinge, J. D. H., Yang, R.-Y., Hughes, J. d'A., Easdown, W. J., & Holmer, R. (2011). The importance of vegetables in ensuring both food and nutritional security in attainment of the Millennium Development Goals. *Food Security*, 4(3), 491–501.
- Kuntariningsih, A., & Mariyono, J. (2014). Adopsi teknologi pertanian untuk pembangunan pedesaan: sebuah kajian sosiologis. *Agriekonomika*, 3(2), 180–191. dopsi teknologi pertanian untuk pembangunan pedesaan: sebuah kajian sosiologis. *Agriekonomika*, 3(2), 180–191.
- Lapau, B. (2015). Perlu Mendirikan Laboratorium Kesehatan Masyarakat Dalam Rangka Sustainable Development Goals For Healthy Future. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(1), 1–3.
- M. Andika, Madanijah S. 2015. Konsumsi buah dan sayur anak usia sekolah dasar di Bogor. *Jurnal Gizi dan Pangan* 10 (1). Bogor
- Mariyono, J. (2016). Integrated disease management for chili farming in Brebes and Magelang - Central Java: Social economic impacts. *Agriekonomika*, 5(2), 1 – 4 – 1 – 2 – 4 . <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1686>
- Mariyono, J. (2017). Agro-ecological and socio-economic aspects of crop protection in chili-based agribusiness in Central Java. *Agriekonomika*, 6(2), 120–132. <http://jurnal.hip.ac.id>
- Martin, M. A. (2007). *Oxford Concise Colour Medical Dictionary*. 4th ed. New York: Oxford University Press.
- Mitra, M. (2015). Stunting Problems and Interventions to Prevent Stunting (A Literature Review). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 254–261.
- Mohr, L. B. (1999). The Qualitative Method Of Impact Analysis. *American Journal Of Evaluation*, 20(1), 69–84.
- Nugroho, R. (2003). *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sediaoetama, A. D. (2008). *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi di Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Dian Rakyat.
- Septiani, W. (2017). The implementation of the prevention and improvement program of malnutrition in children under five years at Siak Hulu III public health center. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(4), 145–152.
- Smith, K. B., & Larimer, C. W. (2009). *The Public Policy Theory Primer*. Philadelphia: Westview Press.
- Zewdie, T., & Abebaw, D. (2013). Determinants of Child Malnutrition: Empirical Evidence from Kombolcha District of Eastern Hararghe Zone, Ethiopia. *Quarterly Journal of International Agriculture*, 52(4), 357–372.